

---

## PELANGGARAN PRIVASI DI AKUN INSTAGRAM LAMBE TURAHYANG DIAKIBATKAN OLEH VOYEURISM (PENDEKATAN PSIKOANALIS)

\*Yunus winusa<sup>1</sup>, Muhammad Rayhan Bustam<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia  
Jl. Dipatiukur 112-116, Bandung, Indonesia  
[yunuswinusa613@gmail.com](mailto:yunuswinusa613@gmail.com)

### ABSTRACT

*Humans who are born in this era as social beings have a way of connecting with others, through continuous communication. To meet these needs, humans begin the development of technology and innovation which is closely related to information technology, especially on social media. Social media such as Instagram appears in the community the same as others, namely there are positive and negative sides behind it. The positive element is how easy it is to share information and make information available to the public, and the negative element is how the information is made available through violations caused by mediated voyeurism. The theories used in this study are voyeurism, surveillance, and psychoanalysis. The method used in this study is indirect qualitative observation to determine the existence of objects, situations, contexts, and meanings in an effort to collect research data. Voyeurism is generally known as deviant sexual behavior now covers a wide area. In today's digital world, the act of mediated voyeurism is getting wider, especially with a psychoanalysis approach. By performing mediated voyeurism behavior, users can get information about the daily privacy activities of other users, such as the Lambe Turah account on Instagram. Based on this incident, this study uses Instagram as an example of social media activity, because Instagram is one of the social media.*

**Keywords:** *Social media, Privacy, Instagram, Voyeurism, Psychoanalysis*

### ABSTRAK

Manusia yang terlahir di era ini sebagai makhluk sosial memiliki cara berkoneksi terhadap sesama, melalui komunikasi yang terjalin secara terus menerus. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia memulai pengembangan teknologi dan inovasi yang sangat erat hubungannya terhadap teknologi informasi terutama pada sosial media. Sosial media seperti Instagram muncul di masyarakat sama dengan yang lainnya yaitu terdapatnya sisi positif dan negatif dibelakangnya. Unsur positif seperti mudahnya berbagi informasi dan membuat informasi terhadap publik, dan unsur negatif adalah bagaimana informasi itu tersedia melalui pelanggaran yang diakibatkan oleh *mediated voyeurism*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah voyeurism, *surveillance*, dan psikoanalisis. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah observasi kualitatif secara tidak langsung untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan makna dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Voyeurism pada umumnya diketahui sebagai perilaku seksual menyimpang sekarang sudah mencakup area yang luas. Di dunia digital sekarang ini tindakan *mediated voyeurism* tersebut semakin terbuka lebar terutama dengan pendekatan psikoanalisis. Dengan melakukan perilaku *mediated voyeurisme* membuat pengguna bisa mendapatkan informasi tentang aktivitas privasi sehari-hari pengguna lain, seperti yang dilakukan oleh akun Lambe Turah di Instagram. Berdasarkan kejadian tersebut, penelitian ini menggunakan Instagram sebagai contoh aktivitas media sosial, karena Instagram merupakan salah satu media sosial.

**Kata kunci** : **Media sosial, Privasi, Instagram, Voyeurism, Psikoanalisis**

## PENDAHULUAN

Media digital menjadi primadona di perkembangan teknologi yang pesat saat ini, menurut Arsenault, Dominic (150) media digital terutama game berperan sebagai inovasi baru yang menggantikan media tradisional karena perkembangannya yang sangat cepat dan fitur yang sangat memudahkan manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari seiring dengan meningkatnya teknologi komunikasi yang dengan mudah dapat memperlancar manusia dalam melakukan aktivitas. Media digital diantaranya terdiri dari media sosial, podcast, video game, portal online yang dapat membentuk jaringan serta memungkinkan orang untuk berinteraksi. Dalam media digital terdapat fitur yang sangat erat tujuannya untuk melakukan pertukaran informasi dalam bentuk audiovisual, visual, maupun, tulisan. Menurut Bustam (55) perkembangan pesat itu berbanding lurus dengan fiturnya yaitu jangkauannya yang dapat diakses oleh siapa pun dan kapan pun.

Menurut Rahmi, Caesar, dan Kusyani (2) semakin berkembangnya zaman, perkembangan teknologi dan sastra menjadi sangat erat karena media sosial digunakan sebagai wadah untuk menyalurkan sastra tersebut. Peran tersebut diambil sepenuhnya oleh media digital karena akses yang lebih efektif dan efisien dibanding media cetak. Hal tersebut terjadi karena peningkatan pemikiran masyarakat dan ketergantungan untuk memperoleh atau membuat karya sastra di media sosial. Media sosial itu sendiri menjadi alat yang bisa merekonstruksi realitas sesuai dengan kepentingan masing-masing. Media sosial populer seperti Instagram misalnya yang dimanfaatkan sebagai penyalur ideologi untuk membangun brand akun tersebut. Contohnya adalah akun gossip Lambe Turah yang menggunakan motto “Gossip adalah kebenaran yang tertunda”. Akun tersebut tumbuh dengan besar dengan 115 ribu pengikut ini karena menyebarkan ideologi yang dimana setiap gossip didalam post yang mereka unggah adalah benar sembari menunggu artis terkait untuk memverifikasi. Ini terjadi karena adanya konvergensi media yang membuat masyarakat dalam media sosial ini bisa mengakses informasi dengan efisien.

Dengan adanya konvergensi media, menurut Kir (256) masyarakat pun bisa mengakses informasi secara cepat, mudah, dan luas. Namun hal tersebut datang dengan harga yang tinggi juga yaitu ancaman terhadap privasi bagi orang sekitar, seperti tindakan voyeurism *surveillance* yaitu tindakan pengawasan terhadap privasi seseorang tanpa persetujuan orang tersebut dan menyebarkannya. Hal itu didasari karena fitur teknologi yang canggih sehingga memungkinkan penggunaannya mengambil dan menyebarkan informasi dengan cepat, seperti salah satu contohnya yang terdapat pada aplikasi Instagram. Instagram menjadi hasil bentuk konvergensi media yang mempunyai fitur untuk menyebarkan informasi dalam bentuk foto, video, 24 jam *insta stories*, dan informasi tekstual yang ditulis pada caption. Instagram, yang tahun 2021 ini saja menurut Statistica tumbuh menjadi 150 juta pengguna dari 80 juta pengguna di seluruh dunia, menjadi fenomena sosial karena terdapat banyak akun *paparazzi* atau pun gossip yang memungkinkan orang untuk mengambil foto, mengubah foto menjadi gambar yang layak untuk majalah, dan membagikannya dengan mudah kepada teman-teman.

Menurut Tairan Ann (49) ada hubungan yang spesial antara digital media dan voyeurism, disebutkan bahwa masyarakat modern saat ini sangat erat hubungannya dengan voyeurism karena bisa mengkonvergensi media dengan cepat. Kedekatan itu didapatkan dari mudahnya akses kita terhadap internet dan juga banyaknya orang yang menyebarkan konten privasi pribadi dengan sadar di dunia internet terlebih lagi *live social media streaming* seperti Twitch, Youtube, Instagram dan juga Facebook. Dalam kondisi itu menurut Ann (52), privasi menjadi alat tukar yang bisa menjadi dimodifikasi untuk

dijual ke publik. Konten itu sangat laris karena kita dapat kepuasan mengaksesnya secara "real time" saat mereka melakukan sesuatu di layar mereka atau tempat mereka berada seperti pengawasan CCTV *surveillance*.

Menurut Lyon, David (335). Pengawasan/*surveillance* adalah tindakan voyeurism karena mereka melakukan pemantauan perilaku, kegiatan, atau informasi untuk tujuan pengumpulan informasi, mempengaruhi, mengelola atau mengarahkan. Ini dapat mencakup pengamatan dari jarak jauh dengan menggunakan peralatan elektronik, seperti televisi sirkuit tertutup (CCTV), telepon genggam, atau penyadapan informasi yang dikirimkan secara elektronik, seperti lalu lintas Internet. Ini juga dapat mencakup metode teknis sederhana, seperti pengumpulan intelijen manusia dan intersepsi pos.

Tindakan voyeurism *surveillance* pun didasari oleh kejiwaan yang melekat pada manusia itu sendiri. Menurut Sigmund Freud (dalam Endraswara, 101) Ia mengemukakan gagasannya bahwa Freud (101) berpendapat bahwa salah satu keinginan atau dorongan utama yang ada pada manusia adalah dorongan untuk melihat. Salah satu aspek dari "scopophilia" adalah "voyeurism *surveillance*", yaitu keinginan untuk melihat sesuatu yang tersembunyi (secara diam-diam) atau mengintip secara rahasia apa yang dilakukan seseorang. Tindakan itu dipengaruhi oleh tiga unsur kejiwaan yaitu: id, ego, dan super ego. Id hadir di kejiwaan manusia dengan mencari prinsip kesenangan. Id secara instan mencari kepuasan manusia tanpa melihat etika, moral dan hukum yang ada terhadap kebutuhan manusia. Di sisi lain Ego berusaha memenuhi apa yang diinginkan ID sesuai kenyataan dan realita dengan cara yang diterima di sosial. Terakhir Superego berusan dengan etika, moral, dan hukum walaupun di realita itu sangat sulit dilakukan.

Penulis di sini hanya akan menggunakan satu unsur kejiwaan yaitu ID karena prinsipnya yang menurut Freud (101) yaitu prinsip kesenangan, prinsip itu berusaha untuk mencari kepuasan secara instan dari semua keinginan, dan kebutuhan tanpa memperdulikan etika, moral dan hukum yang ada. Unsur kejiwaan ID ini sangat menggambarkan akun Lambe Turah yang mengunggah isi dari kontennya berdasarkan prinsip ID yaitu instan tanpa memperdulikan infonya benar atau salah.

## **METODE**

Penulis menggunakan penelitian kualitatif observasi untuk alasan di atas. Observasi menurut buku dari Satori & Komariah (105) adalah observasi terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Terlibat langsung dalam bidang yang melibatkan seluruh indera. Sedangkan secara tidak langsung dengan bantuan media visual / audiovisual. Dalam hal ini penulis memilih observasi secara tidak langsung untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan makna dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Objek penelitian adalah hasil postingan pada akun Instagram Lambe Turah.

## **HASIL**

Pada artikel ini, objek yang digunakan dalam analisis adalah unggahan foto dan video yang ada pada platform atau aplikasi berupa Instagram dari akun Lambe Turah. Akun tersebut mengunggah kontennya berdasarkan laporan dari netizen. Pada bio akun Lambe turah mereka menyampaikan bahwa konten baru akan tersedia jika mereka punya bukti foto atau video dari netizen. Unggahan itu dalam banyak contohnya melanggar

privasi dengan menggunakan tindakan *Surveillance* dimana mereka mengawasi dan mengambil foto atau video tanpa seijin orang yang diunggahnya

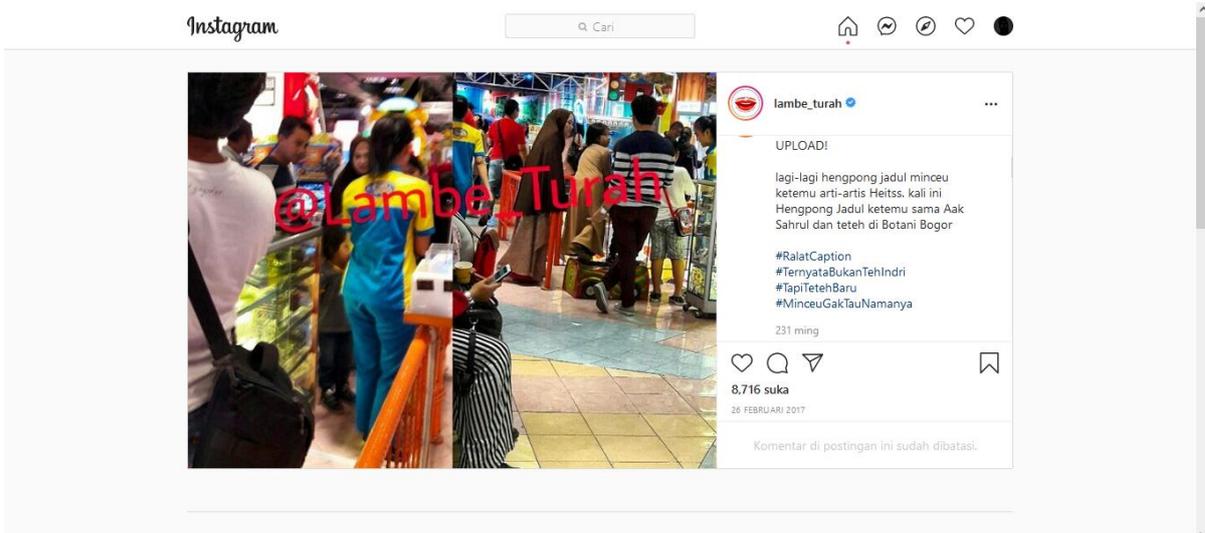
Foto yang diunggah merupakan informasi yang didapat dari netizen dengan cara mengirimkannya melalui *Direct Messenger*(DM) dibawah ini adalah contoh beberapa postingan dari Lambe Turah yang didapat dari netizen menggunakan tindakan *surveillance* dan satu postingan resmi dari akun Syahrul Gunawan.



Gambar 1. Postingan Lambe Turah tentang boril di MALL



Gambar 2 Postingan Lambe Turah tentang mantan personil Coboy Junior di basement



Gambar 3. Postingan tidak resmi dari Lambe Turah tentang Syahrul Gunawan



Gambar 4. Postingan resmi dari Syahrul Gunawan dan keluarganya

## PEMBAHASAN

Terdapat empat gambar diatas tapi hanya satu yang diunggah dengan resmi tanpa campur tangan pihak lain yaitu gambar 1.4 sisanya adalah unggahan dari Lambe Turah yang didapatnya dari netizen yang mengirimkannya melalui DM (*direct messenger*) di Insragram.

Terlihat dari foto diatas artis-artis itu tidak mengetahui bahwa mereka di awasi melalui tindakan *surveillance* untuk diambil fotonya yang dilakukan tersembunyi secara diam-diam. Hal ini adalah pelanggaran privasi dari tindakan *surveillance* karena postingan dari Lambeturah itu tidak didapatkan secara resmi dan juga tanpa perizinan artis terkait seperti pada gambar 1.1, 1.2, dan 1.3. Tindakan tersebut mengakibatkan penyebaran informasi yang mungkin salah dan juga tidak diinginkan oleh artis tersebut juga bisa mengundang hoax/fitnah dari berita yang tidak benar asal mulanya.

Pelanggaran selanjutnya adalah Lambe turah yang kadang memposting konten informasi sensitif sebelum artis tanpa memverifikasi info kepada orang yang bersangkutan dan menanyakan apa boleh informasi itu disebar. Seperti yang bisa kita lihat pada gambar 1.3 dimana Lambe turah memposting foto pada tanggal 26 Februari 2017 yang didapat dari netizen via DM setelah mereka melakukan pengawasan/*surveillance* tentang kebersamaan antara Syahrul Gunawan dengan seseorang. Di *caption* itu dia menulis dengan *hashtag* #Tetebaru atau kalau bisa diartikan adalah istri baru dalam konteks ini karena Syahrul Guanwan baru saja cerai pada tahun 2017. Tapi dalam postingan tahun 2021 pada gambar 1.4 Syahrul Gunawan masih saja berstatus Duda dan belum menikah dengan siapa siapa. Dapat dilihat tindakan Lambe Turah yang memberi jalan netizen untuk melakukan *surveillance* dan mengunggahnya di akunnya adalah pelanggaran privasi yang diakibatkan oleh tindakan voyeurism. Hal itu mengakibatkan banyaknya tuduhan dan juga kesalahpahaman yang diakibatkan oleh positingan tersebut.

Tindakan voyeurism *surveillance* tersebut dilakukan atas dorongan unsur kejiwaan ID dimana menurut Freud (101) jika kebutuhan ini tidak didapatkan secara langsung, hasilnya adalah kecemasan atau ketegangan. Dibawah ini adalah contoh penggunaan ID terhadap kegiatan voyeurism *surveillance* yang dilakukan oleh akun Lambe Turah pada postingannya diatas.

Contoh pertama adalah gambar 1.1 saat boril dan seorang temannya didalam mall diambil fotonya secara diam-diam melalui tindakan *surveillance*. Postingan tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan apa yang terjadi tapi karena akun Lambe Turah tidak peduli dengan etika dan moral yang ada, dia mengunggahnya secara instan karena dipengaruhi oleh unsur kejiwaan ID dengan menuliskan *caption* “dengan kekuatan hengpong jadul”, dilanjutkan dengan “hayoo kira kira ada apa ya berduaan mulu?” yang membuat orang berspekulasi bahwa boril bisa saja mempunyai hubungan dengan orang tersebut. Secara instan Lambe Turah beranggapan jika informasinya salahpun dia bisa menulis bahwa itu hanya gossip sehingga apa yang dilakukannya menggambarkan sisi kejiwaannya yang terpenuhi yaitu unsur ID dimana dia mengunggah informasi dengan instan tanpa adanya verifikasi dari artis terkait.

Contoh kedua adalah gambar 1.2 yaitu salah satu mantan personal CJR yang diduga melakukan perkelahian di salah satu basement scbd. Video itu direkam secara diam diam melauai tindakan *surveillance* dengan bersembunyi dibalik pilar-pilar dibelakang mantan personal CJR yang diduga sedang berkelahi. Postingan itu tidak menjelaskan apa yang terjadi, tapi lagi-lagi karena akun Lambe Turah tidak peduli untuk

memverifikasi kebenarannya dia mengunggahnya secara instan karena unsur kejiwaan ID dengan menuliskan *caption* “mantan personil cjr berkelahi di scbd” membuat orang berspekulasi bahwa dia adalah orang yang buruk untuk dijadikan contoh tanpa diverifikasi bahwa itu adalah dia dan juga penyebabnya kenapa dia bisa berkelahi pada saat itu. Tindakan mengunggah yang dilakukan Lambe Turah secara instan ini dipengaruhi oleh unsur ID yang mendambakan kesenangan dalam melakukan sesuatu secara instan tidak peduli bahwa itu benar dimata etika, moral, dan hukum.

Contoh ketiga adalah postingan foto Syahrul Gunawan pada gambar 1.3 yang sedang berada di mall untuk berbelanja dengan seseorang di akun Lambe Turah yang diambil melalui tindakan *surveillance* dari jarak dekat. Postingan itu membuat banyak kabar miring tentang Syahrul Gunawan yang baru saja cerai untuk mencari istri baru yang disyalir adalah orang didalam foto itu. Lambe Turah dengan cepat mengupload foto itu dengan *caption* #tetebaru yang jika diartikan adalah calon istri baru dari Syahrul Gunawan walaupun mereka belum memnverifikasinya di media sosial ataupun dimanapun. Seperti yang terlihat pada gambar 1.4 bahwa sampai sekarang pada tahun 2021 Syahrul Gunawan masih saja duda dan belum menjalin hubungan dengan siapa-siapa. Akun Lambe Turah memang sangat senang karena mendapatkan informasi tentang #tetebaru yang didapatnya dari DM tentang Syahrul Gunawan hal itu pun membuat mereka senang dan secara instan mengunggah foto tersebut ke akunnya dan memuaskan batinnya tanpa memverifikasi informasi tersebut. Tindakan unggahan yang dilakukan akun Lambe Turah itu mendahului dan menghendaki apa yang belum atau bahkan tidak akan terjadi dalam hidup Syahrul Gunawan, hal tersebut menggambarkan unsur kejiwaan ID yang hanya melihat kesenangan secara instan tanpa memverifikasi keaslian informasi tersebut

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian riset, konvergensi media mengubah media sosial menjadi tempat penampungan karya sastra yang banyak digunakan masyarakat sekarang ini. Tapi hal itu datang dengan harga yang mengakibatkan menyempitnya ruang privasi media seseorang di media sosial ini. Penyempitan ruang privasi tersebut diakibatkan oleh tindakan voyeurism yang dipengaruhi oleh pendekatan psikoanalisis dan didukung di media sosial tanpa hukum dan pengawasan yang jelas. Kehadiran media sosial membuat orang saling beradu dalam menceritakan hal pribadi yang terjadi dalam hidupnya menjadi kewajiban, hal itu pun membuat batasan ruang privat dan publik menjadi buram secara perlahan-lahan. Contoh tersebut terbukti nyata adanya dari postingan Lambe Turah di atas.

Sayangnya, sekarang ini postingan itu semakin ramai karena banyak yang malah mendukung Lambe Turah untuk memperbaharui dan mengupdate setiap postingan foto artis yang diambil secara diam diam melalui tindakan *surveillance*. Pengikut akun Lambe Turah di Instagram beralasan bahwa kemajuan digital teknologi ini adalah era yang terbuka untuk menyampaikan informasi. Mereka merasa berhak dan mempunyai hak di berbagai penjuru dunia untuk mendapatkan informasi. Dukungan itulah yang membuat akun Lambe Turah terus hidup sampai sekarang ini. Tindakan voyeurism *surveillance* melalui pendekatan psikoanalisis itu mengakibatkan harga privasi seseorang menjadi sangat mahal karena dimanapun mereka akan ada banyak orang yang tetap melakukan tindakan *surveillance* disebabkan oleh dukungan yang sangat banyak dari peminatnya di media sosial.

**REFERENSI**

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Arsenault, Dominic (2009). "Video Game Genre, Evolution and Innovation".
- Eludamos. *Journal for Computer Game Culture*. 3 (2): 149–176.
- Bustam, M. R. (2020). Ambiguitas Struktural Pada Heading Portal Berita The Jakarta Post Dalam Pemberitaan Pemilihan Gubernur Jawa Barat. *Diglossia\_ April 2020* (Vol 11 no 2): 55-67.
- Endraswara Suwardi. (2011). "Metodologi Penelitian Sastra". CAPS
- Kir Elitaş, Serpil. (2019). *Voyeurism in Social Networks and Changing the Perception of Privacy on the Example of Instagram*.
- Lyon (2001). "Surveillance Society: Monitoring Everyday Life". Buckingham and Philadelphia: Open University Press
- Lambe Turah Instagram akun: [https://www.instagram.com/lambe\\_turah/?hl=id](https://www.instagram.com/lambe_turah/?hl=id)
- Syahrul Gunawan Instagram akun: <https://www.instagram.com/sahrulgunawanofficial/>
- Tairan Ann. (2017). "The Third Voyeurism". *Quarterly Journal of Dissimulation in Art*.